

**PENGAPLIKASIAN *PERSON-CENTERED COUNSELING*  
DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR PAI  
KELAS VII DI SMP NEGERI 3 KALASAN  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

**Kiptiyah**  
**NIM. 14410137**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kiptiyah

NIM : 14410137

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 4 Juni 2018

Yang menyatakan



Kiptiyah

NIM: 14410137

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp: 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Kiptiyah  
NIM : 14410137  
Judul Skripsi : Pengaplikasian *Person Centered Counseling* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Kelas VII di SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2018  
Pembimbing



Drs. H. Sarjono, M.Si.  
NIP. 19560819 198103 1 004



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-346/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENGAPLIKASIAN *PERSON-CENTERED COUNSELING*  
DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR PAI KELAS VII  
DI SMP NEGERI 3 KALASAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kiptiyah

NIM : 14410137

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 18 Juli 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si.  
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
NIP. 19630705 199303 2 001

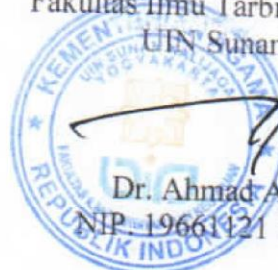
Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.  
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 27 AUG 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002



## MOTTO

نَبِيٌّ عَبْدِي أَيُّ أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾

Beritahu hambaku bahwa aku maha pengampun lagi maha penyayang  
(QS. Al Hijr: 49).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan Hadis Şahih* (Jakarta: Lajnah Pentashis Quran, 2017), Qur'an Surat : Al Hijr ayat 49.

**PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada**

**Almamater Tercinta:**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Salawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pengaplikasian *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI kelas VII di SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Suwadi, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
4. Bapak Drs. H. Sarjono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia memberi masukan, bimbingan, dan arahan selama proses penyusunan skripsi.

5. Bapak Tarom, Ibu Nuri Yuharyanti, Ibu Sri Maryanti dan seluruh keluarga besar SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar, mencari pengalaman dan melaksanakan penelitian di tempat.
6. Keluarga tercinta, Ayahanda Khudhori dan Ibunda Rojiyah serta kakak-kakak penulis, Makmur Mufid, Risma Ratnasari, Itikham, Yuli Kurniasih, Alfiah, Misbahul Munir, Muhtasor, dan Akhmad Mutohir yang selalu memberikan doa dan segala bentuk dukungan, cinta, dan kasih sayang kepada penulis.
7. KH Jalal Suyuthi dan Ibu Nyai Hj Nelly Umi Halimah, Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim beserta para ustadz dan teman santri Asrama Al Hidayah yang selalu menjadi suri tauladan dalam segala hal kepada penulis.
8. Teman-teman kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2014 terkhusus PAI D, teman KKN Dusun Jambon angkatan 93, teman SD “cawak squad”, teman SMP “konco kenthel”, Teman MA “the viskha”, sahabat the gengs, shohibati mbak Nuris Firori H dan semua pihak yang telah ikut bekerjasama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 28 Maret 2018  
Penyusun

Kiptiyah  
NIM: 14410137

## ABSTRAK

**KIPTIYAH.** *Pengaplikasian Person-Centered Counseling dalam Menangani Kesulitan Belajar PAI Kelas VII di SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI disebabkan berbagai faktor, sehingga perlu diberikan penanganan khusus yang dapat membantu mereka belajar dengan baik tanpa mengalami kesulitan. Dengan adanya bimbingan konseling di sekolah dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar. Siswa dapat mengungkapkan beban batinya dan mendapat dorongan, saran atau motivasi dalam menyelesaikan masalahnya. Pengaplikasian *Person-Centered Counseling* diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar melalui bimbingan individu yang dilakukan guru PAI bekerjasama dengan guru BK, Kepala sekolah, Wali kelas maupun wali murid.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk kesulitan belajar PAI yang dialami siswa kelas VII beserta penanganan yang dilakukan oleh guru PAI yakni kesulitan belajar berupa kesulitan membaca tulisan Arab, kesulitan memahami materi, menghafal, konsentrasi, kesulitan komunikasi dan lain sebagainya. Penanganan sederhana yang diberikan seperti melakukan remedial, pengayaan, pemberian motivasi dan bimbingan belajar, (2) aplikasi *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI kelas VII secara umum mampu dipraktikkan oleh guru BK, yakni guru dan siswa bertatap muka dalam bimbingan, guru menganalisis sebab-sebab siswa mengalami kesulitan belajar, merespon bagaimana siswa menyikapi atau mengambil keputusan, dan peran guru dalam menguatkan, memberi motivasi dan juga sebagai pendengar yang baik bagi siswa dan sebagainya, meskipun guru belum mampu menerapkan secara keseluruhan teori *Person-Centered Counseling* sebagai mana mestinya melainkan hanya sekedar praktik (3) perkembangan belajar setelah diaplikasikan *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI pada siswa kelas VII berupa adanya kesadaran siswa, peningkatan belajar, perubahan sikap, dan adanya dorongan motivasi siswa untuk giat belajar dan mendalami ilmu Agama sehingga mampu mengamalkan dengan baik.

**Kata Kunci:** *Person-Centered Counseling, Kesulitan Belajar, PAI*



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Kerangka Teori .....</b>	<b>13</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 3 KALASAN .....</b>	<b>49</b>
<b>A. Letak geografis .....</b>	<b>49</b>
<b>B. Sejarah Singkat .....</b>	<b>51</b>
<b>C. Visi, Misi &amp; Tujuan .....</b>	<b>53</b>
<b>D. Struktur Organisasi .....</b>	<b>56</b>
<b>E. Guru dan Karyawan.....</b>	<b>61</b>
<b>F. Keadaan Siswa.....</b>	<b>65</b>

<b>BAB III APLIKASI <i>PERSON-CENTERED COUNSELING</i> DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PAI.....</b>	<b>70</b>
<b>A. Bentuk kesulitan belajar PAI yang dialami siswa kelas VII.....</b>	<b>70</b>
<b>B. Aplikasi <i>Person-Centered Counseling</i> dalam menangani kesulitan belajar .....</b>	<b>86</b>
<b>C. Perkembangan belajar setelah diaplikasikan <i>Person-Centered Counseling</i>.....</b>	<b>100</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>107</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>114</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel I Profil SMP Negeri 3 Kalasan Tahun Ajaran 2017/2018 .....	50
Tabel II Daftar Nama Guru di SMP Negeri 3 Kalasan Tahun Ajaran 2017/2018 .....	62
Tabel III Data Karyawan SMP Negeri 3 Kalasan Tahun Ajaran 2017/2018.....	64
Tabel IV Rekapitulasi Peserta Didik SMP Negeri 3 Kalasan .....	65
Tabel V Sarana dan Prasarana .....	67



## DAFTAR BAGAN

Bagan I Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Kalasan .....	57
--	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar I Denah SMP Negeri 3 Kalasan .....	69
---	----





## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Pedoman Pengumpulan Data .....	114
LAMPIRAN II	: Catatan Lapangan Penelitian .....	118
LAMPIRAN III	: Surat Ijin Penelitian .....	143
LAMPIRAN IV	: Surat Keterangan BAKESBANGPOL .....	144
LAMPIRAN V	: Sertifikat SOSPEM .....	145
LAMPIRAN VI	: Sertifikat OPAC .....	146
LAMPIRAN VII	: Sertifikat PKTQ .....	147
LAMPIRAN VIII	: Sertifikat Magang II .....	148
LAMPIRAN IX	: Sertifikat Magang III .....	149
LAMPIRAN X	: Sertifikat TIK/ICT .....	15
LAMPIRAN XI	: Sertifikat TOEC/Toefl .....	151
LAMPIRAN XII	: Sertifikat IKLA/Toafl .....	152
LAMPIRAN XIV	: Sertifikat KKN Integrasi-Interkoneksi .....	153
LAMPIRAN XIX	: Curriculum Vitae .....	154

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan beramal sholeh.<sup>3</sup>

Dalam rumusan sistem pendidikan nasional dan tujuan Pendidikan Agama Islam, pendidikan memiliki subjek yang dituju yaitu siswa atau peserta didik yang diharapkan menjadi insan sebagaimana yang dipaparkan pada misi tersebut, tentu saja dengan dibantu guru dan kurikulum pendidikan yang tersedia. Peserta didik sebagai individu sedang dalam proses belajar atau

---

<sup>2</sup> Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2013, hal. 6.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 78.

berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian dalam fase pertumbuhan fisik maupun psikis.

Untuk mencapai kematangan tersebut dan menghindari hal-hal yang tidak di inginkan, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki wawasan atau pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Peserta didik yang dapat dikatakan sedang dalam masa remaja serta dalam proses transisi, seringkali menunjukkan gejala psikologis yang menjadi problem dalam kehidupannya. Terjadinya perubahan kejiwaan tersebut menimbulkan banyak kebingungan dan keanehan sebagai suatu hal yang baru bagi remaja. Oleh karena itu pada masa remaja adalah masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan. Mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Remaja akan merasa terombang ambing dengan munculnya penderitaan dan kekecewaan, meningkatnya konflik, pertentangan dan krisis, penyesuaian diri impian dan khayalan, percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Siswa yang kurang kedewasaannya akan mudah putus asa dan menyerah dalam menghadapi ketimpangan masa remajanya yang berasal dari berbagai

faktor. Hal tersebut sangat berdampak dalam proses belajarnya. Dalam menempuh proses pembelajaran baik guru maupun siswa tidak akan terlepas dari berbagai persoalan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam pun mudah dijumpai berbagai permasalahan yang menjadi kendala belajar. Salah satu penyebabnya adalah adanya keanekaragaman kemampuan yang dimiliki siswa dan karakteristik gaya belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ischak SW dan Warji R, bahwa dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan kenyataan bahwa terdapat keanekaragaman kemampuan individu siswa. Dengan keanekaragaman kemampuan tersebut maka penguasaan hasil belajar beranekaragam juga.<sup>4</sup> Selain keanekaragaman cara belajar individu, setiap siswa mempunyai lingkungan keluarga, atau pengalaman kehidupan yang berbeda-beda, serta tempat tinggal yang berbeda. Sehingga menunjukkan perbedaan pada setiap faktor yang memicu permasalahan belajar yang dialami individu.

Adapun masalah belajar yang dialami siswa yakni kesulitan belajar, kesulitan belajar bisa didefinisikan jika anak mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang bisa dilihat dari kenyataan empirik seperti siswa yang tinggal kelas, membolos, siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam berbagai mata pelajaran, dan kurang

---

<sup>4</sup> Ischak SW dan Warji R, *Progam Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), hal. 34.

mempunyai minat serta motivasi belajar. Kesulitan belajar mempunyai berbagai macam bentuk dan penyebab. Secara umum kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan menerima informasi, proses berfikir, proses mengingat, dan proses belajar. Dalam berbagai kasus yang berkaitan dengan kesulitan belajar, ada pula yang tidak diketahui dengan pasti apa penyebabnya.<sup>5</sup> Namun sebagai guru yang mempunyai tugas mendidik dan membimbing harus mengupayakan berbagai cara atau pendekatan dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswanya.

Bimbingan sangat baik diintensifkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Bimbingan dapat dilakukan melalui layanan konseling individual, yakni merupakan salah satu jenis layanan yang dapat dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang dialaminya. Konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka menuntaskan masalah pribadinya.<sup>6</sup>

Bimbingan atau konseling individual sebagai cara membantu memiliki bermacam-macam teknik atau model dalam mendekati siswa (konseli) beserta masalahnya. Kata mendekati atau pendekatan merujuk pada aspek pribadi

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed, *Kesulitan Belajar: prespektif, assessment, dan penanggulangannya bagi anak usia dini dan usia sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). Hal 17

<sup>6</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). Hal 163



peserta didik yang ingin disentuh dan diberdayakan oleh konselor atau guru mata pelajaran untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Model atau pelaksanaan konseling dapat menerapkan berbagai pendekatan, misalnya *Person-Centered Therapy*, *Gesalt Therapy*, *Rasional Emotive Behavior Therapy*, *Cognitive Therapy*.<sup>7</sup> Dari beberapa pendekatan konseling yang masih banyak, guru atau pembimbing dituntut mampu mengaplikasikan berbagai pendekatan tersebut dalam pengalaman nyata konseling.

Salah satu teknik yang bersifat dasar tetapi menjadi kebutuhan mutlak dalam pelaksanaan bimbingan yakni *Person-Centered Counseling* sering pula dikenal sebagai *theory non direktif* atau berpusat pada pribadi. *Person-Centered* sebagai model pendekatan dalam konseling merupakan hasil pemikiran Carl Rogers. Pendekatan konseling *Person-Centered* menekankan pada kecakapan klien (yang di bimbing) untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah bagi dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan.<sup>8</sup>

Penerapan *Person-Centered Counseling* mencakup mendengar, menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi. Maka ketika menerapkan teknik tersebut, guru atau pembimbing harus bersikap sabar mendengarkan

---

<sup>7</sup> Ulfa Danni Rosyada, *Jurnal Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan :Yogyakarta (2016), Diakses pada tanggal 4 Desember 2017. hal 14.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal.15.

dengan penuh perhatian segala ungkapan batin siswa yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian guru atau pembimbing seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisa segala apa yang dirasakan oleh siswa sebagai beban hatinya.

Jika penguasaan teknik *Person-Centered* oleh guru pembimbing dikuasai dengan baik maka proses pelaksanaan konseling individual akan terjadi suatu pertalian yang unik dimana pembicaraan dua orang yang membahas masalah pribadi seperti kesulitan belajar yang dialami dapat diatasi dengan maksimal. Menurut Rogers untuk terlaksananya proses bimbingan yang sesuai dengan teknik *Person-Centered Counseling* maka seorang pembimbing harus mampu menciptakan hubungan dan kondisi yang baik. Hubungan yang diciptakan dalam proses bimbingan individual adalah sebagai berikut:

1. Guru pembimbing mampu menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan *responsiveness*, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam.
2. Guru pembimbing janganlah pura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
3. Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengekspresikan segala dorongan dan keluhanya, jangan sampai terbawa sikap agresif.

4. Guru pembimbing memberikan kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaanya.
5. Pertalian atau hubungan konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan
6. Guru pembimbing hendaknya mampu menahan diri seandainya dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya karena waktu konseling sepenuhnya milik klien (siswa).<sup>9</sup>

Jika hal tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan sesuai prosedur dan teknik konseling maka siswa akan merasa nyaman bersama guru pembimbing sehingga memungkinkan ia untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan belajar yang dialaminya. Tidak ada rasa canggung karena pada dasarnya siswa memang sebaiknya aktif berbicara dan mampu mengaktualisasi dirinya terhadap pembimbing.

SMP Negeri 3 Kalasan merupakan salah satu sekolah yang mampu menerapkan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar dengan mengaplikasikan berbagai teknik atau teori psikologi, salah satunya seperti yang diamati peneliti yakni dengan pengaplikasian *Person-Cetered Counseling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang meyakini bahwa dirinya mengalami kesulitan belajar dan didukung pernyataan guru PAI kelas VII, Ibu Sri Maryanti S,Ag dan guru Bimbingan Konseling kelas VII yakni Ibu Nuri

---

<sup>9</sup> M. Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2003). Hal 55-56

Yuharyanti dapat dinyatakan adanya berbagai masalah kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kalasan. Kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya satu bentuk kesulitan belajar, melainkan beberapa bentuk kesulitan yang terkadang mengalami tumpang tindih.

Terkait kesulitan belajar, terdapat beberapa siswa yakni 3 siswa kelas VII yang mengalami kesulitan belajar yang dikategorikan perlu penanganan khusus dan ditangani dengan menerapkan *Person-Centered Counseling*. Mereka juga menyatakan letak kesulitan belajar PAI yang mereka alami seperti rendahnya motivasi dan minat belajar, kesulitan konsentrasi, kesulitan berkomunikasi, kesulitan membaca tulisan Arab, menghafal, memahami materi dan lain sebagainya. Dari ketiga siswa salah satu dari siswa tersebut tidak tampak mengalami kesulitan belajar secara kognitif namun ia terhambat dalam kesulitan bahasa dan komunikasi serta interaksi dengan lingkungan, guru dan teman-teman sekelilingnya. Bahkan beberapa teman kelasnya mengaku sungkan mendekatinya karena ia memang jarang berinteraksi dengan siapapun.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan itu maka diperlukan penelitian tentang bagaimana mengatasi kesulitan belajar siswa melalui bimbingan dan pengaplikasian konseling seperti halnya *Person-Centered Counseling* untuk bisa membantu

---

<sup>10</sup> Hasil Pra penelitian di SMP N 3 Kalasan Yogyakarta pada Sabtu, 13 Januari 2018 Pukul 11.00-12.00 WIB di serambi Masjid sebelah lapangan bersama Ibu Sri Maryanti S, Ag selaku guru PAI kelas VII SMP N 3 Kalasan.

siswa berfikir dan bertindak secara dewasa dalam menghadapi permasalahan, termasuk dalam permasalahan belajar yang mereka alami. Dengan cara siswa menemukan sendiri bagaimana langkah terbaik yang dapat ia ambil dalam menyelesaikan permasalahannya dengan dukungan guru dan orang terdekatnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII SMP N 3 Kalasan dan bagaimana penanganan yang dilakukan guru?
2. Bagaimana aplikasi *Person Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI kelas VII SMP N 3 Kalasan?
3. Bagaimana perkembangan belajar setelah diaplikasikan *Person Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI pada siswa kelas VII SMP N 3 Kalasan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian tersebut adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII dan bagaimana penanganan yang dilakukan guru?
- b. Untuk mengetahui aplikasi *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI kelas VII SMP N 3 Kalasan



- c. Untuk mengetahui perkembangan belajar setelah diaplikasikan *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI pada siswa kelas VII SMP N 3 Kalasan.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam dalam menangani kesulitan belajar siswa melalui *Person-Centered Counseling*
- 2) Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Penelitian ini dapat dikembangkan untuk mengetahui perbandingan penerapan tehnik konseling dengan tehnik konseling lainnya

### b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai penanganan kesulitan belajar siswa dengan *Person-Centered Counseling*
- 2) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan kualitas pembelajaran PAI

## D. Kajian Pustaka

Berikut ini hasil kajian terhadap hasil penelitian yang relevan berdasarkan penelusuran terhadap beberapa skripsi yang mempunyai korelasi dengan topik yang disusun. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Ulvi Latifah ,Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015 dengan judul “Analisis Proses Bimbingan Belajar Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif *Person-Centered Counseling* Pada Siswa Kelas X MAN 1 Magelang”.<sup>11</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang bimbingan belajar siswa kelas X mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di analisis dengan teori *Person-Centered Counseling* Carl Ransom Rogers beserta faktor pendukung dan penghambatnya, fokus penelitian ini pada proses bimbingan belajar. Hasil penelitian menunjukkan analisis proses bimbingan belajar rumpun mata pelajaran PAI dalam perspektif *Person-Centered Counseling* yang meliputi perencanaan bimbingan belajar, proses bimbingan belajar dan evaluasi. Berbeda dengan penelitian ini penulis akan mendeskripsikan pengaplikasian *Person-Centered Counseling* dalam mengatasi kesulitan belajar PAI.
2. Skripsi karya Siti Qomala Khayati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012 dengan judul “ Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>11</sup> Ulvi Latifah, ”Analisis Proses Bimbingan Belajar Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peerspektif *Person-Centered Counseling* Pada Siswa Kelas X MAN 1 Magelang”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Di SMP Remaja Parakan Temanggung”.<sup>12</sup> Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk kesulitan belajar PAI dan bagaimana usaha guru PAI dalam mengatasi kesulitan tersebut di SMP Remaja Parakan Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesulitan yang dialami siswa dan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut. Berbeda dengan penelitian ini penulis akan menganalisis kesulitan belajar yang dialami siswa dan bagaimana guru mengatasi melalui pengaplikasian teori *Person-Centered Counseling* di SMP Negeri 3 Kalasan.

3. Skripsi karya Aik Lisnayani, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015 dengan judul “Implementasi Bimbingan Belajar dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di SMA Negeri 8 Yogyakarta”.<sup>13</sup> Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Implementasi program Bimbingan dan Konseling belajar, factor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, dan metode guru dalam menangani kesulitan belajar di SMA 8 Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian ini penulis akan menganalisis kesulitan belajar yang dialami siswa dan bagaimana guru

---

<sup>12</sup> Siti Qomala Khayati, “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Remaja Parakan Temanggung”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

<sup>13</sup> Aik Lisnayani, “Implementasi Bimbingan Belajar dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di SMA Negeri 8 Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

mengatasi melalui pengaplikasian teori *Person-Centered Counseling* di SMP Negeri 3 Kalasan.

## **E. Kerangka Teori**

Pendekatan konseling dengan *Person-Centered Counseling* atau bisa juga disebut *Client-Centered Counseling* penerapannya lebih cenderung pada konseling individual, meskipun bisa juga diterapkan pada konseling kelompok. *Person-Centered* yang artinya berpusat pada klien (siswa) ini dipilih peneliti karena memungkinkan peserta didik dalam penelitian ini membuka dirinya secara bebas, namun tetap pada ranah yang wajar dengan dibatasi norma sopan santun yang berlaku di masyarakat.

### **1. *Person-Centered Counseling***

Carl R. Roger mengembangkan *Person-Centered Counseling* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *Person-Centered Counseling* adalah cabang dari terapi humanistik. Pendekatan *Person-Centered Counseling* ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri

#### **a. Pengertian *Person-Centered Counseling***

Istilah *Person-Centered Counseling* pada mulanya sering dikenal sebagai teori *non direktif* atau berpusat pada pribadi. Pendekatan *Person-Centered Counseling* menekankan pada kecakapan klien untuk

menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Menurut Rogers yang dikutip oleh Gerald Corey menyebutkan bahwa terapi *Client Centered* merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai *partner* dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.<sup>14</sup>

*Person-Centered Counseling* merupakan suatu pendekatan konseling yang dilakukan dengan cara berdialog langsung antara konselor (pembimbing) dengan konseli (siswa yang dibimbing), agar tercapai gambaran yang serasi antara diri yang ideal dengan diri konseli yang sesuai dengan kenyataan. Pendekatan ini menekankan pada kecakapan siswa untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya.

Jadi *Person-Centered Counseling* adalah suatu terapi yang berpusat pada klien, yang mana seorang konselor atau pembimbing hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat proses terapi berlangsung agar klien (siswa) dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

---

<sup>14</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 91.

## b. Pandangan Tentang Sifat Manusia

Teori Rogers tentang pandangan manusia yang di kutip oleh Deni Febriani disebutkan bahwa manusia adalah bersifat positif. Manusia mempunyai dorongan dalam dirinya untuk bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstruktif dan memiliki kebaikan pada diri individunya. Hal tersebut berimplikasi dalam praktek pengaplikasian *person-centered* di mana proses penerapan tersebut berpusat pada siswa sendiri yakni konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan pertumbuhan diri.<sup>15</sup>

Pada hakikatnya pendekatan *Person-Centered* merupakan cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan di alami individu berikut subjektif dan fenomenalnya:

“Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia diberikan kondisi tertentu yang mendukung individu memiliki potensi untuk memahami apa yang terjadi dalam hidupnya yang terkait dengan tekanan dan kecemasan yang ia rasakan dan individu memiliki potensi untuk mengatur ulang dirinya sedemikian rupa sehingga tidak hanya untuk menghilangkan tekanan dan kecemasan yang ia rasakan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan diri dan mencapai kebahagiaan.”

Manusia merupakan makhluk sosial dimana keberadaan setiap diri manusia ingin dihargai dan diakui keberadaanya serta mendapatkan penghargaan positif dari orang lain dan rasa kasih sayang adalah

---

<sup>15</sup> Deni febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 61.

kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Pandangan *Person-Centered Counseling* tentang manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negatif dasar.<sup>16</sup>

c. Ciri-ciri *Person-Centered Counseling*

Ciri-ciri konseling berpusat pada person adalah sebagai berikut:

1. Fokus utama adalah kemampuan individu memecahkan masalah bukan terpecahnya masalah
2. Lebih mengutamakan sasaran perasaan dari pada intelek
3. Masa kini lebih diperhatikan daripada masa lalu
4. Pertumbuhan emosional terjadi dalam hubungan konseling
5. Proses terapi merupakan penyerasian antara gambaran diri klien dengan keadaan dan pengalaman diri yang sesungguhnya
6. Hubungan konselor dan klien merupakan situasi pengalaman terapeutik yang berkembang menuju kepribadian klien yang integral dan mandiri
7. Klien memegang peranan aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat pasif.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009). Hal 91

<sup>17</sup> Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2008). Hal 128

d. Tujuan *Person-Centered Counseling*

Tujuan umum *Person-Centered Counseling* yakni menciptakan keadaan yang kondusif untuk membantu siswa (klien) untuk menjadi individu yang berfungsi penuh, menemukan kesanggupan-kesanggupan dalam memecahkan masalah, dapat menemukan jalan keluar dan menemukan arahnya sendiri.

Pendekatan *Person-Centered Counseling* memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Keterbukaan pada pengalaman

Keterbukaan pada pengalaman menyiratkan bahwa klien menjadi lebih sadar terhadap kenyataan sebagaimana kenyataan itu hadir di luar dirinya.

2) Kepercayaan pada organisme sendiri

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Dengan meningkatnya keterbukaan klien terhadap pengalaman-pengalamannya maka secara tidak langsung meningkat pula kepercayaan dirinya

3) Tempat evaluasi internal

Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, berarti lebih banyak mencari jawaban pada diri sendiri bagi masalah keberadaannya. Dia menetapkan standar-standar tingkah laku dan



melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan bagi hidupnya.

4) Kesiapan untuk menjadi satu proses

Konsep tentang diri dalam proses pembentukan merupakan lawan dari konsep diri sebagai produk. Meskipun boleh jadi klien menjalani terapi untuk mencari sejenis formula untuk membangun keadaan berhasil dan berbahagia, akan tetapi mereka akan lebih sadar bahwa pertumbuhan adalah proses yang berkesinambungan.<sup>18</sup>

e. Teknik pengaplikasian *Person-Centered Counseling*

Pendekatan *Person-Centered Counseling* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencakup mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “being here” bagi klien. *Person-Centered Counseling* tidak menggunakan tes diagnostic, interpretasi, studi kasus dan kuisioner untuk memperoleh informasi.<sup>19</sup>

Secara garis besar teknik *Person-Centered Counseling* adalah sebagai berikut:

1. konselor atau pembimbing menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan segala kondisi

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 64-65.

<sup>19</sup> M. Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Bandung: Bhakti Winaya, 1994). Hal 199

2. konselor menjadi seorang pendengar yang sabar dan peka, yang meyakinkan konseli dia diterima dan dipahami
3. konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaanya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya.<sup>20</sup>

Contoh-contoh dalam 3 macam formulasi kualitas terapi Rogers, yaitu (1) *congruence*, ketika seorang klien mengatakan keengganannya mengunjungi terapis karena baginya membuang waktu sang terapis. Maka sikap terapis yang ditunjukkan bahwa bagi terapis hal ini tidak membuang waktunya dan mengungkapkan bahwa terapis ingin bertemu dengan klien dilain waktu lagi jika klien bersedia. (2) *Unconditional positive regard*, ketika klien mengatakan bahwa masalahnya tidak akan berhasil di selesaikan maka terapis dapat bersikap dengan memberikan kepercayaan pada klien bahwa ia dapat menyelesaikan masalahnya dan terapis akan menerima klien apabila ia datang kembali, dan (3) *empathic understanding of the clien's internal frame of referece*, saat klien menceritakan suatu kejadian, maka terapis mencoba memahami situasi saat itu yang terjadi pada klien dan mencoba mendapatkan tanggapan kembali dari klien dengan lebih banyak informasi. Untuk mendapatkan

---

<sup>20</sup> WS. Winkel, Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 402

hasil lebih baik maka harus terlebih dahulu memahaami teknik dalam *Person-Centered Counseling*.

Adapun teknik konseling yang digunakan dalam *Person-Centered Counseling* adalah sebagai berikut: (1) *acceptance*/ penerimaan; (2) *respect*/ rasa hormat; (3) *understanding*/ mengerti, memahami; (4) *reassurance*/ menentramkan hati; (5) *encouragement*/ dorongan (6) *limited Questioning*/ pertanyaan terbatas; dan (7) *reflection*/ memantulkan pertanyaan dan perasaan.<sup>21</sup>

Rogers mengemukakan untuk terlaksananya proses konseling yang bertujuan, maka kondisi yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. dua orang menjalin kontak psikologis (secara minimum harus ada), wujud dari kontak psikologis adalah konselor menerima dan berempati pada klien
2. *Minimum state of anxiety* maksudnya adalah klien perlu memiliki kecemasan akan dirinya yang bermasalah pada taraf minimum, apabila klien merasa tidak enak dengan keadaan sekarang, maka ia cenderung berkehendak untuk mengubah dirinya
3. *Counselor genuiness*: konselor asli tidak dibuat-buat terlihat dari ciri-ciri jujur, tulus dan tanpa pamrih

---

<sup>21</sup> Ajudan Fadol , Teknik Client Centered Theraphy (online) Tersedia di ([http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2015/11.1.01.01.0456.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.01.0456.pdf)) 31-07-2018

4. *Unconditione positive regard and respect*: penghargaan yang tulus pada klien
5. *Emphatic understanding*, konselor benar-benar memahami kondisi internal klien, merasakan jika seandainya konselor sendiri yang menjadi klien
6. *Concreatness, immediacy and confrontation*: ini merupakan teknik-teknik khusus dalam proses konseling.<sup>22</sup>

f. Tahapan konseling

Adapun tahapan dalam *Person-Centered Counseling* adalah sebagai berikut:

1. Pertama, tahap membangun hubungan terapeutik, menciptakan kondisi fasilitatif dan hubungan yang substantif seperti empati, kejujuran, ketulusan, penghargaan dan positif tanpa syarat.
2. Kedua, kelanjutan yang disesuaikan dengan efektifitas hubungan pada tahap kedua, sesuai kebutuhan klien
3. Ketiga, pada awal konseling klien menunjukkan perilaku, sikap, dan perasaan yang kaku. Dia menyatakan masalah yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam.

---

<sup>22</sup> Amirah Diniaty, *Teori-teori Koonseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009), hal. 100

4. Keempat, klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku kaku, membuka diri pada pengalamannya dan belajar bersikap lebih matang dan lebih teraktualisasi, dengan jalan menghilangkan pengalaman yang didistorsinya.<sup>23</sup>

## 2. Kesulitan Belajar

### a. Pengertian kesulitan belajar

Kesulitan pada umumnya merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam menempuh proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.<sup>24</sup>

Dalam hal ini Koestor Parto Wisasto dan A. Hadi Suparto mengemukakan bahwa suatu masalah kesulitan belajar itu ada kalau seseorang siswa itu jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan-harapan yang tercampur sebagai tujuan dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada di dalam pandangan atau anggapan guru dan kepala sekolah”.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003), Hal 69

<sup>24</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Nuha Litera: Yogyakarta, 2008), hal. 6

<sup>25</sup> Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Keesulitan Belajar*, (Jakarta : Erlangga), Hal. 46.

Orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajar akan mendapatkan hasil di bawah yang semestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Allan O. R “ *A learning difficulty represent a discrepancy between a child’s estimated academic potential and his actual level of academic performance*”.<sup>26</sup>

0. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar sebagaimana yang disebutkan di atas, maka tingkah laku yang terwujud akan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan nampak dalam aspek kognitif, motoris dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai.

b. Karakteristik kesulitan belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui dari beberapa gejala yang terjadi yaitu:

1) Aspek kognitif

Masalah anak berkesulitan belajar ini meliputi kemampuan berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berfikir dan matematis

2) Aspek bahasa

Masalah bahasa yakni kesulitan belajar menyangkut bahasa reseptif maupun ekspresif. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan

---

<sup>26</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 6.

memahami bahasa. Bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal

### 3) Aspek motorik

Masalah motorik anak berkesulitan belajar biasanya menangkut ketrampilan motorik-perseptual yang diperlukan untuk mengembangkan ketrampilan meniru rancangan. Ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam hal menulis, menggambar, atau menggunakan alat tulis

### 4) Aspek soisial dan emosi

Dua karakteristik yang sering diangkat sebagai karakteristik sosial-emosional anak berkesulitan belajar yakni: kelebihan emosional dan keimplusif-an. Kelebihan emosional ditunjukkan oleh sering berubahnya suasana hati dan temperamen anak. Ke-implusif-an merujuk pada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan berbuat.<sup>27</sup>

Selain beberapa hal diatas ada pula karakteristik yang dijelaskan dalam buku lain, yakni:

#### 1) Deficit atensi (Attention Deficit Discorders/ ADDS)

---

<sup>27</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama,2006), hal. 199

Gejala ini ditandai dengan rentan atensi yang pendek, kemampuan konsentrasi yang kurang, perhatian yang mudah beralih, dan dengan atau tanpa hiperaaktivitas

2) Disfungsi Motorik

Merupakan kesulitan koordinasi motorik (dispraksi) dimana peserta didik tidak bisa mengendalikan gerak tubuhnya

3) Kesulitan belajar spesifik

Misalnya kesulitan berbahasa (disfasia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgrafia), kesulitan matematika (diskalkuli). Kesulitan spesifik yang diderita siswa bisa saling tumpang tindih dimana seorang siswa bisa mengalami kesulitan belajar lebih dari satu macam

4) Defisit dalam proses Informasi dan Persepsi

Peserta didik yang memiliki kesulitan belajar memiliki ciri khusus yaitu kurangnya kemampuan memahami informasi dan sudut pandang materi.<sup>28</sup>

c. Identifikasi Anak Bekesulitan Belajar

Ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain:

---

<sup>28</sup> Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: UI Press, 2010), hal. 37



- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimiliki
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada murid yang giat belajar, tetapi nilai yang dicapai masih rendah
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam atau diluar kelas, tidak tertib dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan sedih atau penyesalan, dan sebagainya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 7-8.

d. Faktor- faktor penyebab kesulitan belajar

Secara garis besar faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1) Faktor Internal siswa

a) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa.<sup>30</sup> Faktor ini misalnya:

1. Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar, siswa yang tidak sehat badanya, tentu tidak dapat belajar dengan baik. Konsentrasinya akan terganggu dan pelajaran sukar masuk. Demikian pula siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan karena mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi kurang, dan hilang semangat.

2. Cacat badan

Cacat badan dapat juga menghambat belajar siswa. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu, dan cacat badan lain. Meskipun dibantu dengan alat khusus (misalnya kaca

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 284.

mata istimewa) tetap saja hasilnya berbeda dengan anak yang normal.

Dengan demikian seseorang yang belajar selain membutuhkan jasmani yang sehat juga dengan keadaan indera yang normal, karena keduanya berpengaruh.

#### b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan rohaniah. Termasuk dalam faktor ini ialah: Intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi.<sup>31</sup>

##### 1. Intelegensi

Intelegensi adalah faktor yang berpengaruh dalam kemajuan belajar. Anak yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata akan sukar mencapai hasil belajar yang baik dibandingkan dengan anak yang mempunyai intelegensi di atas rata-rata. Sehingga mereka membutuhkan bantuan pendidik atau orang tua untuk dapat berhasil dalam belajarnya.

##### 2. Perhatian

Untuk dapat menjamin belajar yang baik, anak harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Apabila

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 285.

pelajaran tersebut tidak menarik perhatiannya, maka akan menimbulkan rasa bosan, malas, dan belajarnya harus dikejar-kejar. Sehingga prestasi mereka kemudian menurun. Dengan demikian pendidik harus dapat mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatiannya.

### 3. Minat

Belajar dengan minat akan menunjukkan hasil yang lebih baik daripada belajar tanpa minat, bahan pelajaran yang menarik minat/keinginan anak akan dapat dipelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya dengan merasakan bahwa apa yang dipelajarinya dirasa bermakna bagi dirinya.

### 4. Bakat

Bakat adalah potensi / kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain akan ketinggalan. Seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olah raga lemah.<sup>32</sup>

Jadi seseorang akan mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari

---

<sup>32</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal. 82.

bahan yang lain dari bakatnya akan cepat merasa bosan, mudah putus asa dan tidak senang.

#### 5. Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.<sup>33</sup>

Maka siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, akan mempermudahnya dalam proses belajar mengajar dan sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah maka akan banyak mengalami kesulitan belajar.

#### 6. Kesehatan mental dan emosi

Kesehatan mental dan kematangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.<sup>34</sup>

Dengan demikian adanya gangguan kesehatan mental dan emosi akan mempengaruhi belajar siswa sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan. Oleh karena itu guru harus mampu mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya barangkali faktor ini sebagai penyebabnya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 83.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 84.

## 2) Faktor Eksternal siswa

Selain faktor internal, ada pula faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar. Faktor eksternal meliputi situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan meliputi:

### a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.<sup>35</sup>

Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Pendidikan orang tua yang baik yaitu tidak dengan memanjakan anak atau sebaliknya orang tua yang terlalu memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar.

Adapun hubungan orang tua dengan anak yang baik ialah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Op. Cit*, Hal. 85.

bimbingan dan apabila perlu dengan hukuman-hukuman, dengan tujuan untuk memajukan belajar anak.

## 2. Faktor suasana rumah

Suasana rumah yang kurang baik, tegang atau rumah tangga yang bermasalah sehingga seringkali menjadikan pertengkaran di dalam rumah merupakan keadaan yang tidak baik untuk belajar anak. Anak akan dirundung kekecewaan dan tekanan batin sehingga merasa tidak nyaman belajar dan akan lebih memilih keluar dari rumah.

## 3. Faktor ekonomi keluarga

Ekonomi keluarga sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Dengan demikian, ekonomi keluarga yang mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga kurang mampu tidak mampu membeli alat-alat tersebut. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka menjadi berkurang.

### b) Lingkungan sekolah

1. Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya guru yang kurang persiapan, kurang menguasai

buku-buku pelajaran atau metode yang dipakai kurang baik sehingga sukar dimengerti oleh anak.

2. Hubungan guru dan murid yang kurang baik. Biasanya anak yang menyukai guru maka dia akan menyukai pelajaran yang disampaikan, dan sebaliknya anak yang tidak menyukai gurunya maka akan sukar menerima pelajaran yang diberikan.

3. Hubungan anak dengan temannya yang kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/debenci temanya, anak ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar.

4. Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas normal kemampuan anak

5. Sarana dan prasarana belajar di sekolah yang serba tidak lengkap

6. Jam-jam pelajaran yang kurang baik. Misalnya sekolah yang masuk siang di mana udara sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.

c) Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:



1. Media Masa, seperti: bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua itu dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh, membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar menjadi terpengaruh dan mundur.
2. Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik, seperti pengaruh merokok, ngeluyur (pergi tanpa tujuan) sehingga tugas belajarnya ditinggalkan.
3. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari. Jika tugas tersebut dilebih-lebihkan jelas akan mengganggu.
4. Corak kehidupan tetangga. Dalam hal ini dimaksudkan apakah anak berada pada lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya yang baik atau tidak. Hal ini mempengaruhi belajar anak.

e. Usaha mengatasi kesulitan belajar

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Oleh karena itu, mencari penyebab utama dan menanggulangi

penyebab tersebut adalah upaya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Secara garis besar hal yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara berikut:<sup>36</sup>

#### 1) Pengumpulan data

Menemukan kesulitan belajar membutuhkan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut maka perlu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data. Menurut Sam Isbami dan R. Isbani dalam pengumpulan data diperlukan beberapa metode yakni observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, tugas kelompok, dan melakukan tes ( tes IQ maupun tes prestasi).

Dalam pelaksanaan metode tersebut tidak harus semuanya digunakan tetapi tergantung permasalahannya, mungkin bisa satu metode observasi saja sudah cukup menemukan penyebab kesulitan belajar anak.

#### 2) Pengolahan data

Data dari tahap pertama tersebut diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar anak, dalam pengolahan data langkah yang dapat ditempuh yaitu, identifikasi

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 96-100.

kasus, membandingkan antarkasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.

### 3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data, yakni berupa keputusan mengenai jenis kesulitan, faktor dan penyebab kesulitan belajar. Dalam diagnosis bisa melalui bantuan dokter, psikolog, psikiater, *social worker*, ortopedagogik, guru kelas maupun orang tua, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan.

### 4) Prognosis

Prognosis merupakan aktivitas menyusun rencana/ program untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak didik. Prognosis bisa berupa bentuk *treatment* yang harus diberikan, bahan, metode, alat bantu belajar, dan waktu pelaksanaannya.

### 5) *Treatment* (perlakuan)

Yakni pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan sesuai program yang disusun dalam prognosis tersebut. *Treatment* dapat dilakukan melalui bimbingan (individu/kelompok), pengajaran remedial, atau bimbingan orang tua dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada. Bentuk *treatment* yang diberikan tergantung pada bidang garapan yang dilaksanakan. Misal

bidang kesehatan maka bisa dengan dokter dan bidang pendidikan maka oleh guru.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah *treatment* yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.

Alat yang digunakan untuk evaluasi dapat berupa tes prestasi belajar (*achievement test*). Untuk mengecek kembali atas *treatment* yang kurang berhasil, secara teoritis dapat dilakukan dengan *re-checking data*, *re-diagnosis*, *re-prognosis*, *re-treatment*, dan *re-evaluasi*. Begitu seterusnya sampai berhasil mengatasi kesulitan belajar anak.

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya melengkapi/menyempurnakan ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rosul. Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut bidang akidah, syariah, dan akhlak (Iman, Ikhsan, dan Islam).<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abu ahmadi dan nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hal. 109.

Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah Ahmad Tafsir menyatakan bahwa, pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal menurut ajaran Islam.<sup>38</sup>

Zakiyah Darajat mengemukakan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>39</sup>

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dikerahkan untuk menumbuhkan jiwa anak didik selaras dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Agama Islam, yaitu:<sup>40</sup>

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslim sejak dulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 32.

<sup>39</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 86.

<sup>40</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 50.

inti dari pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan.

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pada pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek keduniaan saja tetapi kepada keduanya yakni dunia dan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat (tujuan vokasional dan profesional)
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji banyak ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan petukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena,

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok.<sup>41</sup>

Adapun dilihat dari tujuannya penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan atau peristiwa yang terjadi. Tujuan pendekatan penelitian jenis deskriptif yaitu untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai fakta yang ada.<sup>42</sup>

## **2. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Yakni skripsi yang dianalisis dan dijelaskan oleh peneliti dengan menggunakan teori-teori psikologi. Adapun teori psikologi yang berkaitan adalah psikologi humanistic dan psikologi pendidikan yang terkait dengan situasi dan tempat yang berhubungan dengan mengatasi kesulitan belajar siswa.

## **3. Penentuan Subjek**

Subyek penelitian adalah sumber data dan tempat yang dituju mengenai variabel penelitian untuk diteliti. Populasi dan sampel merupakan bagian dari subyek penelitian yang menjadi sumber data. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian atau wakil

---

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60.

<sup>42</sup> Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal .54.

dari populasi yang diteliti.<sup>43</sup> Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan pendidikan.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 3 Kalasan. Subjek yang merupakan sumber utama Informasi atau *key informan* adalah 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar serta Ibu Sri Maryanti selaku guru mata pelajaran PAI kelas VII dan Ibu Nuri Yuharyanti S.Pd selaku guru BK kelas VII. Dari beliau penulis menggali informasi mengenai pengaplikasian teori *Person-Centered Counseling* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kalasan.

Selain guru mata pelajaran siswa-siswi kelas VII dan kepala sekolah merupakan subjek penelitian. Penulis menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 3 Kalasan dari perspektif peserta didik. Dan kepala sekolah sebagai sumber yang mengetahui keadaan SMP Negeri 3 Kalasan. Selain itu untuk mengetahui kurikulum PAI secara umum dan bentuk pengawasan proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Kalasan.

---

<sup>43</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Hal. 173-174.

<sup>44</sup> Sakardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ( Jakarta ; Bumi Aksara, 2010), hal. 64.



#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Berbagai cara yang dapat ditempuh untuk menghimpun data, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tes, atau pengamatan.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai metode utama dan metode dokumentasi sebagai penunjang.

##### a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan sistematis tentang hal tertentu.<sup>46</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Jenis pengamatan yang dilakukan adalah partisipasi pasif, yakni peneliti tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran yang diteliti.

##### b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber data terkait.

---

<sup>45</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Lanarka Publisher, 2007) hal. 57.

<sup>46</sup> Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hal. 35.

- 1) Siswa- siswi kelas VII SMP Negeri 3 Kalasan yang mengalami kesulitan belajar PAI
- 2) Ibu Sri Maryanti S,Ag selaku guru PAI kelas VII di SMP Negeri 3 Kalasan
- 3) Ibu Nuri Yuharyanti selaku guru BK kelas VII di SMP Negeri 3 Kalasan
- 4) Bapak Moh Tarom S. Pd, M.M, selaku Kepala SMP Negeri 3 Kalasan

c. Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>47</sup> Dengan teknik ini penulis ingin menghimpun informasi dan dokumen pendataan di SMP Negeri 3 Kalasan yang berkaitan dengan penelitian

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Cet ke XIV 2012), hal. 317.

## 5. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mengolah dengan cara mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan tafsiran tertentu dari susunan itu.<sup>48</sup>

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, mengorganisasikannya dengan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain<sup>49</sup> Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencarinya jika perlu.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi penelitian...*, hal. 93.

<sup>49</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 103.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 338.

## b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya agar memudahkan peneliti memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>51</sup>

## c. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Dalam penyusunan kesimpulan tersebut peneliti harus melakukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi agar diperoleh suatu yang jelas kebenarannya.

## 6. Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data dan kevaliditasan menggunakan Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan data. Dimana data tersebut diperlukan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik dan teori.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 341.

<sup>52</sup> Lexy.J. moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) hal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan atau cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dilihat secara umum dengan apa yang dikatakan sumber yang diteliti
- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari warga sekitar
- d. Membandingkan dari hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan triangulasi. Dengan metode ini terdapat dua strategi yaitu
  - 1) Derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
  - 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini terdiri dari gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum SMP Negeri 3 Kalasan, Sleman Yogyakarta. Pembahasan pada bagaian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi pendidikanya, struktur organisasi, sistenm pendidikan, keadaan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan di dalamnya. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang pengaplikasian *Person-Centered Counseling* dalam mengatasi kesulitan belajar pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pengaplikasian *Person-Centered Counseling* dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam, serta kelebihan kekurangan dalam pengaplikasian tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kalasan.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti paparkan pada Bab sebelumnya, maka pengaplikasian *Person-Centered Counseling* dalam mengatasi kesulitan belajar PAI dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar PAI siswa kelas VII SMP N 3 Kalasan dalam pembelajaran PAI pada umumnya disebabkan karena faktor internal yakni pada faktor psikologis (perhatian, minat, bakat, motivasi, emosi) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat). Beberapa bentuk kesulitan belajar siswa yakni, kesulitan membaca Al Qur'an sehingga perlu diajari dengan media Iqra', pembelajaran yang kurang bisa dipahami, menurunnya prestasi dan motivasi belajar PAI, kesulitan komunikasi, memahami materi ketidaksesuaian akhlak siswa dengan apa yang diajarkan seperti siswa membolos dan bersikap kurang menghormati guru. Adapun hal yang dilakukan guru PAI dalam menanganinya yakni dengan meningkatkan pengetahuan siswa dan memperbaiki hasil evaluasi belajar melalui remedi dan pengayaan, memberikan motivasi belajar, melakukan koordinasi dengan guru lainya dan melaksanakan bimbingan individu seperti penerapan *Person Cenereted Counseling* ataupun bimbingan kelompok.



2. Pengaplikasian *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI diawali dengan guru memahami keadaan siswa, pengamatan pembelajaran di kelas, sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran PAI, bagaimana perilaku siswa terhadap guru, teman disekitarnya dan di lingkungan masyarakat. Guru menganalisis kasus-kasus kesulitan atau permasalahan yang dihadapi siswa serta menerapkan teknik *Person-Centered Counseling* dengan cara menerima siswa dengan segala keadaan, menunjukkan sikap respek atau sikap menghormati, memahami keadaan siswa, menciptakan ketentraman, memberi motivasi atau dorongan dan menunjukkan sikap empati yang menjadikan siswa nyaman bersama guru/ pembimbing. Proses pengaplikasian *Person-Centered Counseling* juga melalui berbagai tahap seperti bertatap muka, melakukan komunikasi, mendengarkan, mengkonfirmasi, menunjukkan sikap empati, mendukung hingga pada tahap siswa mampu mengambil keputusan solusi apa yang akan ia lakukan. Melalui teknik dan tahap tersebut sebagian besar dapat diterapkan oleh pembimbing meskipun masih menuai kekurangan, seperti pembimbing masih terlalu banyak berbicara daripada mendengar siswa, padahal seharusnya waktu bimbingan adalah milik siswa, pembimbing masih kurang bisa menempatkan dirinya sebagai penengah seperti menyatakan bahwa kesulitan belajar yang terjadi disebabkan karena guru yang kurang kompeten padahal seharusnya pembimbing hanya membantu menyadarkan siswa akan diri siswa sendiri tanpa menyalahkan salah satu

pihak. Meskipun hal tersebut fakta namun tidak perlu diungkapkan pada siswa.

3. Perkembangan belajar setelah diaplikasikan *Person-Centered Counseling* yakni ditandai dengan adanya perubahan sikap siswa dalam belajar, peningkatan hasil belajar siswa, kesadaran belajar, keberanian dalam diri siswa untuk menyampaikan permasalahan belajar yang dialami, terbentuknya sikap optimis dan berani mengambil keputusan, sikap menemukan konsep diri yang positif, meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi, bertambahnya rasa penghargaan, hormat kepada guru, dan lain sebagainya. Dan hal yang paling penting adalah adanya kesadaran siswa untuk merubah diri menjadi lebih baik.

## **B. Saran**

1. Perlunya guru mendalami teknik-teknik penyelesaian masalah belajar siswa dengan berdasar teori dan prosedur penerapan *Person-Centered Counseling* secara mendalam. Atau dengan pengaplikasian teori psikologi lainnya untuk menunjang kemampuan guru dalam menghadapi keragaman permasalahan belajar anak didik.
2. Guru seharusnya mampu mendorong siswa untuk tidak takut berkonsultasi sehingga siswa yang bermasalah tidak harus dipanggil guru untuk berkonsultasi, mampu membangun kedekatan dengan siswa agar terjalin hubungan yang harmonis dengan tetap memperhatikan batas hubungan guru dan murid, menjadikan siswa tidak canggung dengan guru untuk

sekedar bertanya apa yang kurang dipahaminya bahkan mengungkapkan segala kesulitan belajar atau permasalahan lain yang di alaminya.

3. Kerjasama antar guru seperti halnya guru PAI dan guru BK adalah hal yang penting jika seorang guru belum mampu mengatasi masalah belajar siswa. Hal itu lebih baik daripada guru memilih sikap tidak peduli, atau membiarkan siswa dalam masalah yang mengganggu proses belajar.
4. Kepala sekolah dan guru hendaknya saling berkolaborasi dan berkoordinasi dengan baik, terbuka dalam memberikan masukan atau nasehat guna meningkatkan kinerja bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, Jakarta :Rineka Cipta, 2013.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi social*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Arifin, H,M, *Pokok – Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Febriani, Deni, *Bimbiingan Konseling*, Yogyakarta : Teras, 2011.
- Febriani, Deni, *Bimbiingan Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Jamaris, Martini, *Kesulitan Belajar : perspektif, assesmen, dan penanggulangnya bagi anak usia dini dan usia sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Khayati, Siti Qomala, “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Remaja Parakan Temanggung”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Latifah, Ulvi ,”Analisis Proses Bimbingan Belajar Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peerspektif Person Centered Counseling Pada Siswa Kelas X MAN 1 Magelang”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu

- Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2010.
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Nurkencana, Wayan, *Pemahaman Individu*, Surabaya : Usaha Nasional, 1993.
- Partowisasto, Koestoer dan H Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Keesulitan Belajar*, Jakarta : Erlangga
- Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Lanarka Publisher, 2007.
- Rosyada, Ulfa Danni, "Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik" *Jurnal*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2016, Diakses pada tanggal 4 Desember 2017.
- Sakardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Bumi Aksara, 2010.
- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non formal, dan IInformal*, Yogyakarta: CV Andi, 2013.
- SW, Ischak dan Warji R, *Progam Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Liberty, 1998.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Lembar Negara Republik Indonesia: Jakarta.
- WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: PT Grasindo, 2007.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

#### A. Pedoman Observasi

No	Profil Sekolah	Hasil Observasi
1	a. Nama sekolah	
	b. Alamat lengkap	
	c. Jadwal KBM perhari	
	d. Tanggal berdiri	
	e. Nama guru dan karyawan	
	f. Jumlah peserta didik	
	g. Jumlah tenaga pendidik	
2	Data Sekolah	
	a. Apa visi sekolah	
	b. Apa misi sekolah	
	c. Apa tujuan sekolah	
	d. Apa saja prasarana yang tersedia	
	e. Apa saja kegiatan pembelajaran PAI	
3	Data siswa dan guru	
	a. Proses pembelajaran dalam PAI di kelas dan kendala atau kesulitan belajar yang terjadi	
	b. Proses atau cara menangani kesulitan belajar PAI	

## **B. Pedoman Wawancara**

### **1. Untuk Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 3 Kalasan**

- a. Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas VII SMP N 3 Kalasan?
- b. Adakah kendala atau kesulitan belajar yang dialami siswa?
- c. Bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa?
- d. Bagaimana langkah awal yang dilakukan guru dalam menangani kesulitan belajar?
- e. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan guru dalam menangani kesulitan belajar?
- f. Metode apa yang diterapkan dalam menangani kesulitan belajar PAI?
- g. Bagaimana pemahaman guru mengenai cara penyelesaian kesulitan belajar melalui penerapan *Person-Centered Counseling*?
- h. Bagaimana kerjasama guru mata pelajaran dengan guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa?
- i. Bagaimana kerjasama dengan kepala sekolah dan orang tua / wali siswa?
- j. Bagaimana kesediaan anak untuk berkonsultasi kepada guru PAI atau guru BK?



- k. Bagaimana reaksi anak ketika datang sendiri kepada guru untuk meminta bimbingan?
- l. Proses apa saja yang ditempuh guru dalam mengaplikasikan *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar siswa?
- m. Apa hasil yang guru rasakan setelah mengaplikasikan *Person-Centered Counseling*?
- n. Adakah hal-hal yang menghambat pelaksanaan bimbingan dengan penerapan *Person-Centered Counseling*?
- o. Adakah hal-hal yang mendukung dan menghambat terlaksanya bimbingan dengan penerapan *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar PAI?

**2. Untuk Perwakilan Siswa Kelas VII**

- a. Bagaimana tanggapan anda mengenai pembelajaran PAI?
- b. Materi apa saja yang menurut anda paling mudah dipahami dan yang paling sulit dipahami?
- c. Apa kendala yang anda rasakan dalam pembelajaran PAI?
- d. Apa yang anda lakukan jika anda mengalami kesulitan belajar?

- e. Sudahkah guru memberi pelayanan terbaik ketika anda mengalami kesulitan belajar?
- f. Bagaimana dukungan orangtua terhadap proses belajar anda?



## **Catatan Lapangan I**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 19 Februari 2018

Jam : 10.00 – 11.00

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Ibu Susanti S.Pd

### **Deskripsi data :**

Informan adalah guru seni budaya sekaligus Waka kesiswaan di SMP N 3 Kalasan. Wawancara ini adalah wawancara pertama yang dilakukan penulis di lobi depan tempat guru piket. Dalam kegiatan ini penulis memperoleh informasi tentang seputar sejarah singkat dan tata letak sekolah. SMP Negeri 3 Kalasan merupakan sekolah yang berada Selomartani kecamatan Kalasan yang letaknya dapat dikatakan strategis, dulu menempati gedung yang sekarang menjadi SMP 3 Depok dan masuk di sore hari hingga 2 tahun. Pada tahun pelajaran 1987/1988 menempati gedung baru SMP N 3 Klasan di dusun Sidokero desa Purwomartani ini. Sekarang bangunannya tertata rapi terdiri dari dua lantai dan merupakan sekolah yang banyak memelihara tumbuhan hijau. Sekolah ini juga merupakan sekolah yang berprestasi yakni mampu meraih

berbagai kejuaraan pada tingkat daerah dan nasional serta aktif, termasuk aktif dalam mencanangkan sekolah ramah anak di kabupaten Sleman.

**Interpretasi :**

Dari hasil wawancara tersebut penulis mendapatkan hasil tentang sejarah singkat berdirinya SMP N 3 Kalasan serta mengenai tata letak ruang di SMP N 3 Kalasan dan perkembangan sekolah hingga saat ini



## Catatan Lapangan II

### Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ tanggal : Selasa, 6 Maret 2018

Jam : 10.00 – 11.00

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Mengamati letak ruang, sarana prasarana dan pembelajaran PAI

#### Deskripsi data:

Dari hasil observasi peneliti mengamati letak ruang kelas VII, gudang meja dan kursi, ruang BK, ruang Ket. Elektrolika, Lab. Bahasa, dan ruang seni tari yang berada di lantai 2. Dan lantai 1 terdiri yang dari ruang kepala sekolah, ruang tamu kepala sekolah, ruang TU, ruang guru, ruang seni rupa, kelas VIII, kelas IX, ruang UKS, perpustakaan, lab IPA, lab computer, musholla, ruang Agama, ruang OSIS, koperasi sekolah dan kantin. Dengan keadaan sarana dan prasarana secara keseluruhan masih cukup baik hanya beberapa terlihat rusak ringan seperti kantin dan kamar mandi siswa. Peneliti juga mengamati proses pembelajaran PAI yang berjalan dengan baik, anak-anak dapat dikondisikan dan guru terlihat mampu menguasai kelas dengan keaktifan siswa.

**Intrepretasi :**

Dari hasil observasi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbagai sarana dan prasarana yang terdapat di SM N 3 Kalasan sangat lengkap dan dalam keadaan baik sehingga mampu memfasilitasi belajar siswa. Pemebelajaran PAI di kelas dapat terlaksana dengan baik didukung fasilitas proyektor dan sound untuk memudahkan penyampaian materi melalui berbagai media yang diperlukan.



### **Catatan Lapangan III**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 6 Maret 2018

Jam : 10.00 – 11.00

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Ibu Sri Maryanti S.Ag

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah guru PAI kelas VII di SMP N 3 Kalasan. Wawancara ini adalah wawancara kedua setelah wawancara pra penelitian yang dilakukan di lobi depan tempat guru piket. Dalam kegiatan ini penulis mengawali mencari dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai keadaan siswa, pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan keagamaan di SMP N 3 Kalasan.

#### **Interpretasi :**

Keadaan siswa kelas VII sejauh ini sudah lebih baik daripada awal mereka masuk yang masih membawa sifat kekanak-kanakan. Mereka telah mampu beradaptasi dengan baik di sekolah ini. Pembelajaran PAI secara umum juga dapat terlaksana dengan baik meskipun berbagai kendala yang menghambat. Siswa mampu mengikuti & merasa nyaman belajar PAI di kelas maupun di luar kelas dengan berbagai metode

pembelajaran yang diterapkan guru. Seperti metode diskusi, presentasi, jigsaw, sosio drama, menyusun ayat dan lain sebagainya.





## **Catatan Lapangan IV**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 10 Maret 2018

Jam : 09.00 – 09.30

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Ibu Sri Maryanti S.Ag

### **Deskripsi data :**

Dari hasil wawancara tersebut penulis memperoleh informasi bahwasanya beberapa siswa kelas VII mengalami kesulitan belajar PAI dalam membaca dan melafalkan Al Qur'an. Beberapa siswa dalam kegiatan membaca Al Qur'an di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai masih terdengar terbata-bata atau kurang lancar. Bahkan menurut Ibu Sri Maryanti beberapa siswa masih perlu belajar Iqra'

### **Interpretasi :**

Dari hasil wawancara tersebut terlihat salah satu kesulitan belajar PAI yakni siswa belum mampu membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru menggunakan media Iqra' dalam membelajarinya dan terkadang memberi jam tambahan mengaji pada waktu pulang. Guru juga menunjang hafalan mereka dengan

hafalan doa sehari-hari yang dicatat terstruktur dalam buku presantasi mengaji serta dengan paraf orang tua yang diminta untuk menyimaknya di rumah.



## Catatan Lapangan V

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 10 Maret 2018

Jam : 09.30 – 10.00

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Ibu Nuri Yuharyati

### Deskripsi data :

Pada wawancara kesekian ini penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling yang juga sangat memahami keadaan siswa dan berperan dalam menangani kesulitan belajar. Guru BK banyak mengungkapkan bahwasanya perkembangan kelas VII bertahap dalam beradaptasi di sekolah. Beberapa anak kadang masih terbawa karakter SD nya seperti mengejek teman lainnya, menunjukkan identitas dirinya bahwa asal sekolahnya yang lebih baik dibandingkan asal sekolah temanya. Beliau juga mengungkapkan kejanggalan pada beberapa orang siswa yang sedari masuk awal sudah terlihat berbeda dari yang lainnya seperti terdapat salah satu siswa laki-laki yang mencukur rambutnya berpetak-petak, alisnya dicukur, dan terdapat satu anak yang terlihat tidak pernah menjalin komunikasi dengan siapapun hingga saat ini. Masalah belajar yang mungkin mengganggu proses belajar juga bisa diamatti dari

keadaan keluarga siswa, terbukti beberapa siswa yang terhambat belajarnya karena memang faktor keluarga yang tidak utuh

**Interpretasi :**

Dari hasil wawancara tersebut penulis menemukan beberapa poin permasalahan yang dialami siswa kelas VII yang juga bisa sebagai faktor penghambat mereka belajar PAI dan mata pelajaran lainnya, karena mungkin siswa tidak memiliki motivasi belajar dari orangtua, atau karena siswa butuh banyak diperhatikan dan menjalin komunikasi yang baik disekolah.



## Catatan Lapangan VI

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 19 Maret 2018

Jam : 01.00 – 01.30

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Ibu Nuri Yuharyati

### **Deskripsi data :**

Beberapa langkah yang dipaparkan guru BK dalam memahami kesulitan belajar yang terjadi pada anak didiknya. Seperti yang dipaparkan Ibu Nuri Yuharyanti bahwasanya beliau banyak mengamati tingkah laku anak didik, membangun kedekatan dan banyak terlibat serta menunjukkan rasa empati pada mereka. Sehingga ketika hubungan dapat terjalin dengan baik guru mampu mengetahui apa yang terjadi pada siswanya. Menurut beliau memahami kesulitan belajar yang dialami siswa kuncinya banyak berinteraksi dengan siswa, guru mata pelajaran dan wali kelas untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

### **Interpretasi :**

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bagaimana guru memahami siswa dan menemukan kesulitan belajar yang dialami serta bagaimana guru

menempatkan peranya, berkoordinasi dengan guru lainya menjalankan tugas pokok beliau yang bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing. Guru mampu membawai sifatnya untuk dapat diterima anak didik dan menjalin hubungan yang harmonis sebagai orang tua di sekolah dengan anak didiknya.



## Catatan Lapangan VII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 24 Maret 2018

Jam : 08.00 – 09.00

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Ibu Sri Maryanti S,Ag

### Deskripsi data :

Pada wawancara kesekian ini penulis dengan guru PAI menggali informasi bagaimana tanggapan siswa mengenai kesulitan belajar PAI yang dialaminya. Bagaimana ia bersikap, apakah membiarkan dirinya dalam kesulitan atau bagaimana cara siswa mengungkapkan kepada guru untuk menemukan solusi yang bisa ditawarkan. Ibu Sri maryanti mengukapkan bahwa kebiasaan siswa yang mendapati hasil evaluasi belajar yang kurang dari harapanya mereka menemui Ibu Srimaryanti dan meminta solusi atau perbaikan yang bisa dilakukan. Biasanya perbaikan yang diberikan berupa soal remidi atau tugas terstruktur. Dibalik hal itu anak juga biasanya berkonsultasi mengapa ia tidak berhasil mencapai target yang diharapkan, mengungkapkan hambatan lain yang dialaminya baik permasalahan yang sedang menyimpannya atau gangguan lain yang menghambat proses belajarnya. Dengan ini guru

bisa memberikan pengarahannya melalui penerapan *Person-Centered Counseling*. Membantu siswa mengambil keputusan dan memperbaiki kekurangannya.

**Interpretasi :**

Penulis menyimpulkan bahwa siswa mampu menyikapi masalah kesulitan belajar PAI dengan mengambil jalan berkonsultasi dengan guru PAI untuk diarahkan dalam mengambil keputusan dan memperbaikinya. Meskipun tidak semua siswa mau dan mampu melakukan hal tersebut. Beberapa siswa memilih membiarkan dirinya dan bahkan tidak merasa bahwa dirinya mengalami kesulitan belajar PAI.





## Catatan Lapangan VIII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 29 Maret 2018

Jam : 11.00 – 12.00

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Ibu Nuri Yuharyati

### Deskripsi data :

Pada wawancara kesekian ini dengan guru BK penulis banyak mendapat penggalan pengalaman guru BK dalam menangani masalah siswa termasuk masalah kesulitan belajar. Ibu Nuri mengungkapkan bahwa beliau sering kali mencoba menerapkan berbagai teori konseling termasuk juga model *Person-Centered Counseling*. Namun kata beliau, beliau lebih sering memadukan antara teknik konseling satu dengan yang lainnya tergantung kebutuhan. Berbagai tahap dilakukan Ibu Nuri untuk benar-benar mendapatkan data yang valid mengenai apa yang dialami siswa. Seperti pada tahap siswa datang pertamakali, kedua kalinya dengan perubahan apa yg dibawanya, hingga guru memberi masukan dan mendorong siswa mengambil sikap atau tindakan atas apa yang dialaminya sampai ke tahap-tahap selanjutnya. Misalnya siswa datang berkonsultasi dan mengeluhkan kesulitan dalam belajar matematika karena hasil

evaluasinya seringkali di bawah KKM, lalu guru meminta keterangan pada bagian mana yang tidak bisa, bagaimana metode belajarnya, bagaimana penerapan guru mengajar di kelas, lantas mencari titik temu dan menyimpulkan bahwa kesulitannya pada bagian tersebut, mendorong siswa untuk lebih giat belajar lagi, menawarkan bebrbagai saran seperti les privat dan mendorong siswa megambil kesimpulan dan tindakan yang akan dilakukan

**Interpretasi :**

Dari hasil tersebut penulis mengetahui bagaimana guru BK menangani kesulitan belajar, bagaimana mengaplikasikan *Person-Centered Counseling* dengan memulai menerapkan tahap awal hingga mengambil kesimpulan.

## Catatan Lapangan IX

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 6 April 2018

Jam : 11.00 – 11.40

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Bapak Tarom M.Pd M.M

### Deskripsi data :

Informan adalah Bapak Kepala SMP Negeri 3 Kalasan, dari beliau penulis mendapatkan berbagai informasi mengenai keadaan anak kelas VII penurunan prestasi kelas VII serta kasus yang pernah ditangani kepala sekolah. Menurut penuturan beliau sejauh ini kasus yang pernah beliau tangani yakni kasus membolos yang dilakukan 2 siswa laki-laki bersaudara yang dilakukan bersamaan. Sehingga dari pihak sekolah terpaksa memanggil orang tua mereka untuk mengkonfirmasi. Keterangan dari bapak kepala sekolah motif yang menjadikan mereka membolos yakni karena ada janji bermain dengan siswa sekolah lain. Untuk saat ini efek jera sudah diberikan dengan wujud *punishment* yakni pemanggilan orangtua siswa ke sekolah dan menulis surat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi. Alhamdulillah sampai sekarang belum

terjadi kasus yang serupa, hal karena guru BK dan guru lainnya saling berkoordinasi untuk dapat segera menindaklanjuti penyimpangan tersebut.

**Interpretasi :**

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah penulis mendapat informasi bahwasanya hal yang juga menghambat proses belajar siswa adalah karena keberanian mereka untuk mengambil tindakan yang menyimpang dari atauran sekolah seperti membolos. Sehingga waktu belajar mereka hilang atau bisa jadi tertinggal pembelajara Namun sejauh ini kasus tersebut adalah kasus yang paing berat dan tidak ditemukan kasus yang lebih berat dari membolos tersebut.

## Catatan Lapangan X

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 18 April 2018

Jam : 11.00 – 11.25

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : Ibu Nuri Yuharyati

### Deskripsi data :

Hasil wawancara kali ini penulis dan Ibu Nuri Yuharyati saling bertukar informasi mengenai pengamatan penulis terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI, serta informasi mengenai bagaimana dampak penerapan *Person Centered Counseling* dalam mengatasi kesulitan belajar PAI. Dan tak kalah penting beliau juga menjelaskan terkait hal-hal yang mendukung dan menghambat terlaksananya praktek tersebut yang dilakukan oleh guru PAI maupun guru BK sendiri. Pengaplikasian teknik bimbingan tersebut dirasa sangat efektif dan membantu menyelesaikan masalah belajar siswa, meskipun dalam prosesnya terdapat berbagai hal yang menghambat, seperti kurang solidnya kerjasama guru mata pelajaran dengan guru BK dalam berkoordinasi. Kurangnya pemahaman akan pengaplikasian *Person Centered Counseling*, serta

siswa yang kurang berminat untuk meminta bimbingan guru dalam mengatasi masalah belajarnya.

**Interpretasi :**

Dari hasil wawancara tersebut penulis memperoleh berbagai informasi mengenai pengaplikasian *Person-Centered Counseling* beserta hal-hal yang mendukung dan menghambat terlaksananya.



## Catatan Lapangan XI

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 1 Mei 2018

Jam : 11.00 – 11.25

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : FM

### Deskripsi data :

Informan adalah salah satu siswa kelas VII yang mengalami kesulitan belajar PAI, informan juga salah satu siswa yang menjadi keluhan beberapa guru karena selain hasil evaluasi belajarnya seringkali di bawah KKM juga terkenal banyak berulah saat pembelajaran ataupun di luar kelas. Ketika penulis melakukan wawancara dengan informan pun pernah awalnya informan menolak, dengan bujukan penulis melalui pesan WhatsApp akhirnya informan bersedia. Ketika penulis mengajukan berbagai pertanyaan informan dapat bercerita dengan baik mengenai keluhan belajar yang dirasakannya terutama pada pembelajaran PAI. Informan mengatakan bahwa minat belajar PAI rendah karena berbagai faktor yang melatarbelakangi yakni selain tingkatan ngajinya di kelas yang masih Iqra sehingga ketika menghafal ayat atau membaca surat masih terasa keberatan, informan juga mengatakan bahwa cara guru PAI yang kurang bisa

menyenangkan Informan, seperti menyebutkan kejelekan informan di depan kelas, informan dijadikan pusat perhatian, dan perlakuan lain sebagainya.

Pada pertemuan kedua dengan informan dan penulis banyak menggali mengenai penanganan guru PAI dan guru BK dalam menangani kesulitan belajar yang dialaminya dengan *Person-Centered Counseling* meskipun siswa tidak memahaminya. Informan mengaku pernah beberapa kali dipanggil sendiri menghadap guru PAI untuk bimbingan belajar dan terkait permasalahan yang dialami informan, informan mengaku terjadi perubahan dalam diri informan seperti lebih menghargai guru PAI di dalam kelas. Informan juga menjelaskan terkait proses bimbingan guru BK dalam menangani Informan. Informan mengaku bahwa informan merasa nyaman dengan guru BK sehingga informan ingin menuruti nasehat guru BK, selain itu sekarang ini informan merasa telah melakukan yang terbaik seperti berhenti membuat gaduh di kelas, melakukan *bullying* dengan teman, tidak menghargai guru. Hal itu dilakukan karena dengan motif keputusan informan untuk merubah perilaku dan giat dalam mengikuti pembelajaran

Pada pertemuan berikutnya penulis dan informan sering bertukar cerita, pengalaman dan berlanjut melakukan komunikasi di media sosial. Menurut penulis informan adalah tipe anak yang tidak ingin dianggap tidak baik, tidak dijadikan subyek yang selalu menjadi perhatian di depan kelas, informan sebenarnya penurut dan mudah didekati hanya saja memang lingkungan bermain informan yang kurang mendukung informan untuk belajar. Informan mengaku pada penulis bahwa ia jarang menyisihkan



waktu untuk belajar, ia sering nongkrong bersama teman-temannya yang usianya lebih tua darinya, ia mengaku juga bahwa dirinya perokok dan pernah membolos sehingga mendapat sanksi dari sekolah.

**Interpretasi :**

Dari berbagai pertemuan dan wawancara yang dilakukan penulis dengan informan penulis memperoleh berbagai informasi mengenai bagaimana kesulitan belajar siswa, masalah yang dialaminya serta penganan guru melalui *Person-Centered Counseling* dalam menangani kesulitan belajar, selain hal tersebut penulis juga senang mampu mendekati informan, bertukar cerita dan ikut mencoba menerapkan *Person-Centered Counseling* dalam menangani siswa bermasalah kesulitan belajar PAI.

## Catatan Lapangan XII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa, 1 Mei 2018

Jam : 12.10 – 12.40

Lokasi : SMP Negeri 3 Kalasan

Sumber data : WJ

### Deskripsi data :

Informan adalah salah satu siswa yang sangat pendiam, awal bertemu dengan penulis informan seperti enggan untuk diwawancarai namun karena penulis meminta waktu informan melalui guru BK dengan terpaksa informann mau dan memilih tempat di kelas. Peneliti pernah beberapa kali mengamati informan pada proses pembelajaran di kelas. Informan adalah anak yang pandai dan selalu mendapat hasil evaluasi di atas KKM, namun informan sangat tertutup dengan teman sekelasnya, tidak pernah berkomunikasi bahkan dalam kerjasama kelompok di kelas informan tidak begitu berperan dan tidak berbaur. Ketika berbagai pertanyaan sederhana penulis ajukan iforman hanya menjawab ia dan tidak ketika ditanya alasan atau penjelasan informan lebih sering menggelengkan kepala. Hal yang penulis alami sama persis dengan apa yang dialami guru PAI dan guru BK dalam memberikan bimbingan dan

mengaplikasikan *Person-Centered Counseling*. Informan memang orang yang cenderung tertutup dan sangat pendiam. Menurut keterangan kepa sekolah dan guru BK memaang dari keluarganya seperti itu, bisa dibilang sikap tersebut adalah turunan. Menurut berbagai guru juga sebenarnya ia adalah anak yang rajin dan pandai hanya saja tidak bisa bergaul dengan orang lain. Sejauh ini menurut pengamatan penulis dari berbagai guru hanya guru Bahasa Indonesia yang paling ia segani, penulis juga beberapa kali melihat ia menemui guru Bahasa Indonesia setelah jam pulang.

**Interpretasi :**

Dari hasil wawancara tersebut peneliti memahami bahwa kesulitan belajar yang ia alami bukan pada kemampuan ia memahami materi namun pada cara ia berkomunikasi dan keaktifan belajarnya di kelas yang kurang, karena memang ada suatu hal yang sebagai pembawaan dalam dirinya yakni pendiam dan tertutup.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>  
E-mail : [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id) YOGYAKARTA 55281

Nomor : B- *643* /Un.02/DT.1/PN.01.1/02/2018  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

14 Februari 2018

Kepada  
Yth: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY  
di Jl. Jenderal Sudirman No.5  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan Judul: "**PENGAPLIKASIAN TEORI PERSON CENTERED COUNSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PAI KELAS VII DI SMP NEGERI 3 KALASAN**", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami berharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Kiptiyah  
NIM : 14410137  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Wahid Hasyim No. 3 Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman

untuk mengadakan penelitian di **SMP N 3 Kalasan**.  
dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Adapun waktunya

mulai tanggal : 15 Februari-15 April 2018

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

*Istiningsih*  
Istiningsih

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kaprodi PAI
3. Mahasiswa yang bersangkutan ( untuk dilaksanakan )
4. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 864650, Faksimilie (0274) 864650  
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 931 / 2018

TENTANG PENELITIAN

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.

Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY

Nomo : 074/1986/Kesbangpol/2018

Tanggal : 20 Februari 2018

Hal : Ijin Penelitian

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : KIPTIYAH  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14410137  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta  
Alamat Rumah : Ngadireso Ngadikusuman Kertek Wonosobo Jateng  
No. Telp / HP : 085878118602  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**PENGAPLIKASIAN TEORI PERSON CENTERED COUNSELING DALAM  
MENANGANI KESULITAN BELAJAR PAI KELAS VII DI SMP N 3  
KALASAN YOGYAKARTA**  
Lokasi : SMP N 3 Kalasan  
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 05 Maret 2018 s/d 04 Juni 2018

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 5 Maret 2018

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
4. Camat Kalasan
5. Kepala Sekolah SMP N 3 Kalasan





Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : KIPTIYAH  
NIM : 14410137  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**

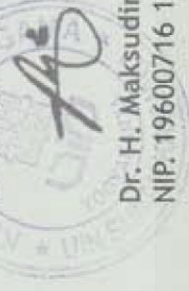
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015

Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama



Dr. H. Maksudin, M.Ag.

NIP. 19600716 1991031.001



# SERTIFIKAT

No. OPAK.Dema-UINSuka.VIII.2014

DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA  
UIN SUNAN KALIJAGA



**OPAK 2014**  
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

diberikan kepada:

**KIPTIYAH**

sebagai

**PESERTA**

dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan**  
(OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

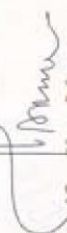
Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Mengetahui,

Wakil Rektor III  
Bid. Kerjasama dan Kelembagaan  
UIN Sunan Kalijaga

  
**Dr. Maksudin, M.Ag**  
NIP. 19600716 199103 1 001

Presiden  
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)  
UIN Sunan Kalijaga

  
**Syaifuldin Ahrom A.**  
NIM 09250013

Ketua Panitia,

  
**Syaufiq Biq**  
NIM.11520023



Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an

# Sertifikat

Nomor: 400/B-2/PKTQ/FITK/XII/2015

Menerangkan bahwa:

**KIPTIYAH**

telah dinyatakan lulus dalam:

**SERTIFIKASI AL-QUR'AN**

yang diselenggarakan oleh PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

pada tanggal 19 Desember 2015

Yogyakarta, 19 Desember 2015

a.n. Dekan  
Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



NIP. 19710315 199803 1 004

Ketua  
Bidang PKTQ  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Ahmad Fuadi  
NIP. 12490001

NILAI
B



# Sertifikat

Nomor : B-1950/Un.02/DT.1/PP.02/06/2017

Diberikan kepada:

Nama : **KIPTIYAH**  
NIM : **14410137**  
Jurusan/Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Nama DPL : **Dr. Sabarudin, M.Si.**

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 20 Februari s.d 2 Juni 2017 dengan nilai:

**93,32 (A-)**

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 20 Juni 2017

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua,



**Adhi Setiawan, M.Pd.**  
NIP. 19800901 200801 1 011

# Sertifikat

Nomor: B.4032/Un.02/WD.T/PP.02/12/2017

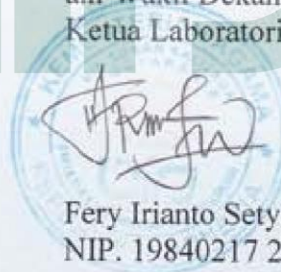
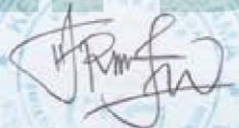
Diberikan kepada:

**Nama** : KIPTIYAH  
**NIM** : 14410137  
**Jurusan/Pogram Studi** : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 3 Oktober sampai dengan 21 November 2017 di dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. Nur Hamidi, MA. dan dinyatakan lulus dengan nilai 90,00 (A-).

Yogyakarta, 29 Desember 2017

a.n Wakil Dekan I,  
Ketua Laboratorium Pendidikan



Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.  
NIP. 19840217 200801 1 004



**TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKAS II**

diberikan kepada

Nama : Kiptiyah  
 NIM : 14410137  
 Fak. Iltas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	70	C
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	85	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 22 Mei 2015



Yogyakarta PTIPD



Agung Fatmanto, Ph.D.  
 NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Angka	Nilai		Predikat
	Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan	
71 - 85	B	Memuaskan	
56 - 70	C	Cukup	
41 - 55	D	Kurang	
0 - 40	E	Sangat Kurang	



## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.10.20/2017

This is to certify that:

Name : **Kiptiyah**  
Date of Birth : **November 13, 1995**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **September 29, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	39
<b>Total Score</b>	<b>407</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, September 29, 2017  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





# شهادة

## اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.6.1/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Kiptiyah :

تاريخ الميلاد : ١٣ نوفمبر ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣ يوليو ٢٠١٨، وحصلت على درجة :

٤٨	فهم المسموع
٤٠	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٢	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٣ يوليو ٢٠١٨  
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





127

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1508/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Kiptiyah  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Wonosobo, 13 November 1995  
Nomor Induk Mahasiswa : 14410137  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Jambon, Hargomulyo  
Kecamatan : Gedangsari  
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,25 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017  
Ketua



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. : 19720912 200112 1 002

## CURRICULUM VITAE

### Identitas Pribadi

Nama : Kiptiyah  
Tempat/Tgl Lahir : Wonosobo, 13 November 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Yogyakarta : Jalan Wahid Hasyim No 3 Gateng Condongcatur, Depok Sleman Yogyakarta  
Alamat Asal : Ngadireso, Ngadikusuman Rt 07/03 Kec. Kertek, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah  
E-mail : kiptiyah01@gmail.com  
Blog : kiptiyah01.blogspot.com  
Hp : 085878118602  
Nama Orang Tua :  
a. Ayah : Khudhori  
b. Ibu : Rojiyah

### Riwayat Pendidikan Formal

1. SD 02 Ngadikusuman (2002-2008)
2. SMP N 01 Kalikajar (2008-2011)
3. MA Muallimin Parakan (2011-2014)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2018)

### Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (2004-2008)
2. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (2014-2018)

Yogyakarta, 4 Juni 2018

Penulis

Kiptiyah  
NIM. 14410137